

LETJEN TNI (PURN) J. SURYO PRABOWO
KOLONEL INF. JOKO PUTRANTO
HERI BUDIANTO | DIDIK HARYADI SANTOSO
AGUNG PRABOWO | SETIO BUDI HENDRO HUTOMO
FAJAR JUNAEDI | EDWI ARIEF SOSIAWAN
ISWANDI SYAHPUTRA

EDITOR
ISWANDI SYAHPUTRA

PERANG SEMESTA

DALAM

KAJIAN BUDAYA DAN MEDIA

PROXY WAR,
ASYMMETRIC
WARFARE,
DAN PERANG
GERILYA



SR.UM.056-01-2016

PERANG SEMESTA:
Dalam Kajian Budaya dan Media

Penulis: Letjen TNI (Purn) Johannes Suryo Prabowo
Kolonel Inf. Joko Putranto

Heri Budianto

Didik Haryadi Santoso

Agung Prabowo

Fajar Junaedi

Setio Budi H. Hutomo

Edwi Arief Sosiawan

Iswandi Syahputra

Editor: Iswandi Syahputra

Editor Penerbit: Iqbal Triadi Nugraha

Desain Sampul: Nur Slamet

Layout: Iqbal Triadi Nugraha

Diterbitkan oleh

Simbiosa Rekatama Media

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

E-mail: siramedia@yahoo.com

website: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, Oktober 2016

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak Oleh PT. Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-42-8

1 Konsep Perang Semesta: Dari Perang Gerilya ke Perang Asimetris 1

Letjen TNI (Purn) Johannes Suryo Prabowo

PEMAHAMAN TENTANG PERANG 1

IMPLIKASI DARI BIASNYA PEMAHAMAN TENTANG PERANG 4

TERMINOLOGI PERANG 6

TUJUAN PERANG 7

SEPINTAS TENTANG PERANG SEMESTA 9

PERANG ASIMETRIS 16

PROXY WAR 19

PERANG GERILYA KONTEMPORER 23

HARAPAN 27

DAFTAR PUSTAKA 28

2 Perang Rakyat Versus Perang Semesta 31

Kolonel Inf. Joko Putranto

PENDAHULUAN 31

TOTAL DEFENSE DAN *PEOPLE'S WAR* 35

PERANG GERILYA = PERANG TERMAHAL 39

KESIMPULAN 41

DAFTAR PUSTAKA 42

3 Perang dan Globalisasi: Indonesia "Under Attack" Konspirasi Memenangkan Opini hingga Penguasaan Sumber Daya Indonesia 45

Heri Budianto dan Didik Haryadi Santoso

PENDAHULUAN 45

STRUKTURASI: SEBUAH ALTERNATIF PERSPEKTIF 47

3

Perang dan Globalisasi: Indonesia "*Under Attack*" Konspirasi Memenangkan Opini hingga Penguasaan Sumber Daya Indonesia

Heri Budianto dan Didik Haryadi Santoso

PENDAHULUAN

Membicarakan dinamika Indonesia tentu tidak akan pernah ada habisnya. Segala bentuk peristiwa lahir dan hadir dari Sabang sampai Merauke. Baik peristiwa lokal yang betul-betul berakar pada lokalitas maupun peristiwa lokal yang berdimensi transnasional dan global, semua hadir di Bumi Nusantara. Seorang kolega pedalaman di Kalimantan Barat memaparkan pengalamannya yang tidak diterima di perusahaan global lantaran faktor bahasa dan tuntutan sertifikat-sertifikat standar internasional. Sementara pekerja-pekerja asing dapat dengan mudah masuk dan bekerja dengan jumlahnya yang mencapai ribuan orang. Sekelumit cerita seorang kolega tersebut tentu tidak murni peristiwa lokal, melainkan berdimensi global dengan silang sengkabut negara dan pasar beserta ragam kepentingan-

atau struktur semata, melainkan merupakan interaksi keduanya. Agensi dan struktur saling memengaruhi, memperkuat, bahkan masing-masing bagian dari struktur mampu bertindak melayani bagian yang lain. Giddens mengistilahkannya dengan strukturasi. Perspektif ini menitikberatkan hubungan dualitas antara agensi dan struktur serta praktik-praktik yang ditata menurut ruang dan waktu (Giddens, 1984: 2).

Perspektif strukturasi sejatinya tidak hanya melihat peran struktur melainkan juga menelaah peran agen, relasi sosial, serta praktik sosial. Lebih Vincent Mosco berpendapat bahwa strukturasi merupakan pintu masuk untuk mengkaji interaksi struktur dan agen dalam ekonomi politik (Mosco, 2015). Dalam kacamata Giddens, struktur merupakan seperangkat aturan dan sumber daya. Sumber daya ini kemudian terbagi menjadi dua, sumber daya alokatif dan sumber daya otoritatif. Sumber daya alokatif melekat pada dominasi manusia atas dunia materi. Sedangkan sumber daya otoritatif merujuk pada dominasi manusia atas dunia sosial. Sumber daya otoritatif erat kaitannya dengan relasi antara aktor dan struktur dalam asosiasi interaksi serta timbal balik. Ketika dua sumber daya tersebut dikuasai, memungkinkan individu untuk mewujudkan kekuasaan yang akhirnya memberi peluang individu mendominasi pihak lain. Penguasaan sumber daya tersebut juga membuka peluang individu dalam menciptakan struktur dominasi. Mengenai sumber daya alokatif dan otoritatif dalam konteks Indonesia akan dibahas pada bagian selanjutnya.

48

Kembali ke persoalan agen dan struktur. Relasi antara agen dan struktur di Indonesia dijumpai oleh dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan modal dan kekuatan politik. Keduanya dapat saja disebut kekuatan yang tidak menutup kemungkinan hal itu menjadi kelemahan yang kemudian dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga berskala internasional untuk mengekspansi kekuasaannya dengan pemberian rumus-rumus kebijakan memberatkan, bahkan cenderung mengeksploitasi. Hal serupa terjadi di negara-negara lain, khususnya negara yang termasuk ke dalam kategori dunia ketiga. Dalam praktik yang terjadi di dunia ketiga, terdapat dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih menekankan pada kapital atau modal. Kedua, pendekatan sumber daya manusia sebagai modal utama yang dihirkan dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja (Dawam Raharjo, 2009: 41). Bagi Dawam Raharjo, yang terjadi saat ini adalah pendekatan

yang pertama, yaitu pendekatan kapital. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kedua pendekatan itu bercampur baur di tengah silang sengkabut kepentingan ekonomi sekaligus politik.

Pendekatan yang pertama ini tidak jarang dipraktikkan oleh negara-negara maju untuk memberdayakan dan memperdaya negara-negara berkembang untuk tunduk dan patuh pada resep-resep ekonomi yang diberikan. Negara-negara berkembang yang kesulitan mendapatkan modal, mendapat pinjaman modal yang tidak sedikit. *World Bank*, misalnya, memberikan bantuan pinjaman jangka panjang ke negara-negara berkembang guna membiayai infrastruktur, waduk/dam, pembangkit tenaga listrik, jembatan, pelabuhan, dan berbagai infrastruktur lainnya (Amies Rais, 2008: 95). Guna mengembalikan modal yang telah dipinjam, negara dituntut untuk mengembalikan melalui proses industrialisasi dengan tetap berprinsip "modal sekecil-kecilnya dan untung sebesar-besarnya". Paket resep ekonomi tersebut, mau tidak mau, suka tidak suka, diterima sebagai resep yang dianggap paling mujarab. Proses menerima tersebut melalui proses pertarungan opini, baik opini pada arus bawah maupun opini pada arus atas atau keduanya.

PERTARUNGAN OPINI: ANTARA OPINI ELITE, PUBLIK, DAN PSEUDO PUBLIC

Opini arus bawah merujuk pada kata "publik". Sementara opini arus atas melekat pada para "elite". Pertanyaan mendasarnya adalah mengapa dan siapa yang menciptakan opini? Bagaimana motifnya? Apakah diciptakan oleh sebagian kalangan masyarakat ataukah para elitelah yang menciptakan opini untuk kemudian "diamini" oleh masyarakat?

Faktanya, keduanya terjadi di lapangan. Artinya, pada satu sisi masyarakat secara tidak langsung menciptakan opini, namun pada sisi lain, sebagian para elite juga cukup berhasil dalam merancang atau membentuk opini atas suatu isu. Kemudian disepakati bersama oleh sebagian besar masyarakat bahwa opini tersebut merupakan opini publik dan bukan opini para elite. Dialog mengenai opini selalu terbatas dalam kelompok atau kalangan tertentu serta cenderung homogen. Artinya, atmosfer berpikir, bertindak, bahkan mengambil keputusan digambarkan sebagai sesuatu yang sama-sama bernilai.

derung eksploitatif satu sama lain dan tentunya sangat konsumtif. Posisi inilah Jean Baudrillard mengistilahkannya sebagai para pahlawan produksi sekaligus pahlawan produksi (Jean Baudrillard, 2004: 36).

Food, Film, & Fashion (3F) yang makin menjamur bergaya western merupakan *soft diplomacy* yang perlahan-lahan berhasil masuk ke alam sadar anak bangsa. Bukan berarti tidak boleh atau anti terhadap *food, film, & fashion* yang datang dari barat, melainkan dapat bersikap kritis serta tidak nyinyir atas apa saja yang berakar dari dunia timur. *Food, film, & fashion* ini hanya contoh kecil tentang bagaimana dunia barat selalu menjadi parameter dan acuan utama bagi negara-negara lainnya. Produk atau apa pun, asal datang dari dunia Barat, dianggap yang utama. Sementara apa pun yang berasal dari dunia Timur, ia tetaplah pinggiran, kuno, melekatnya kata-kata "ketinggalan zaman". Sangat mungkin ini merupakan salah satu bentuk dari kolonialisasi kesadaran dari Barat ke Timur. Proses dari kolonialisasi kesadaran ini erat kaitannya dengan penguasaan sumber daya frekuensi dengan gerbong imperealisme budaya di belakang. Ironisnya, publik hanya sebagai penonton pasif dan sebatas pelengkap bab mayoritas dikuasai oleh jaringan korporasi global dengan turunan spesialisasi industrinya, baik secara vertikal maupun horizontal.

PENUTUP

Tidak mudah membaca Indonesia dengan ragam kompleksitas masalahnya, mulai dari pertarungan opini hingga perebutan dalam penguasaan sumber daya yang tersedia. Silang sengkabut kepentingan ekonomi politik mendorong lahirnya opini-opini yang semu, dangkal, sekaligus artifisial yang semuanya dibalut atas nama publik. Padahal, publik hanya digunakan sebatas alat legitimasi serta sebatas citra kata yang tanpa referensi. Muara dari kontestasi-kontestasi itu tidak lain pada penguasaan sumber daya dengan turunan akumulasi modal dan kalkulasi labanya.

Penguasaan sumber daya alokatif dan sumber daya otoritatif oleh pihak lain mengantarkan pada ketergantungan yang tidak berkesudahan. Ketergantungan itu terjadi pada tiga aspek, yaitu modal finansial, pasia dan teknologi. Oleh karenanya, kemandirian yang dirintis, mau tidak mau harus bermuara pada kemandirian modal finansial, kemandirian pasia serta kemandirian teknologi. Kemandirian teknologi.

endiri dan anti yang lain, melainkan saling sinergi, namun tetap berdikari sehingga terjadi sebuah pembangunan yang saling tergantung (*interdependent development*) demi tercapainya cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Merdeka! 

AFTAR PUSTAKA

- Audrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Terj. Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chossudovsky, Michael. 2007. *Amerika's War on Terrorism*. KL: Thinkers Library.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society Outline of the Theory Structuration*. Cambridge UK: Polity Press.
- Habermas, Jurgen. 2007. *The Structural Transformation Of Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Habibie, Bacharudin Jusuf. 2006. *Detik-Detik yang Menentukan, Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. London: Sage Publications.
- Kraidy, M.M. 1972. *Hybridity or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication; Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications.
- Rais, Amien. 2008. *Agenda Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press.
- Raharjo, Dawam. 2009. *Menuju Kemandirian Ekonomi Indonesia*. Vol. 28, No. 2.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: GMU Press.
- S., Edward dan Noam Chomsky. 1988. *Manufacturing Consent: The Political and Economy of Mass Media*. New York: Pantheon Box